

ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI, KONSUMSI DAN  
TABUNGAN DI SUMATERA BARAT

Oleh : Efrida Ningsih\*, Syamsul Amar\*\*, Idris\*\*\*

ABSTRACT

*This article focused on analyze (1) Effect of consumption, investmen, government expenditure and the nett export to the economic growth in West Sumatera. (2) The influence of disposable income, consumption of previous period and the saving on the consumption in West Sumatera (3) Effect of disposable income, interest rate and consumption to the saving in West Sumatera. Data used time series of (I year kuartal 2001 – IV year kuartal 2010). This article use analyzer model equation of simultaneous with method of Two Stage Least Squared (TSLS).*

*Th result of research concludes that (1) the consumption have a significant and positive impact on the economic growth, investment have significant and positive impact on the economic growth, government expenditure have significantly and positive on the economic growth and nett export have a significant and positive impact on the economic growth in West Sumatera. If the economic growth increases, the consumption will also increase. (2) disposable income, economic growth and consumption of previous period significantly influence the consumption in West Sumatera. While the saving is significant and negative effect on consumption in West Sumatera. (3) disposable income and consumption significantly influence the saving in West Sumatera. While the interest rate is not significant effect on saving in West Sumatera.*

*Keywords : Consumption of Previous Period and Diposible Income*

**A. Pendahuluan**

Konsumsi merupakan salah satu komponen permintaan agregat yang dapat digerakan oleh pengeluaran konsumsi. Konsumsi dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, tabungan, pendapatan disposibel dan konsumsi periode sebelumnya. Menurut Dornbush (2008) konsumsi hampir dapat di prediksi dengan sempurna dari konsumsi periode sebelumnya. Barang-barang yang diproduksi digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi. Berbagai jenis barang dan jasa diproduksi dan

\* Efrida Ningsih, S.Pd, ME, adalah Dosen FKIP UMMY Solok

\*\* Prof. Dr. Syamsul Amar B, MS adalah Dosen Fakultas Ekonomi UNP

\*\*\* Dr. Idris, M.Si adalah Dosen Fakultas Ekonomi UNP

ditawarkan kepada masyarakat untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Munculnya kegiatan produksi disebabkan adanya kegiatan konsumsi. Sebaliknya, kegiatan konsumsi ada karena ada yang memproduksi. Kegiatan produksi itu tentu akan dapat memicu pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya produksi akan meningkatkan pendapatan. Peningkatan pendapatan itu adalah merupakan salah satu indikator meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP (*Gross Domestic Product*) tanpa memandang bahwa kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya (Suryana,2005). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) suatu daerah diantaranya adalah konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan net ekspor. Selain untuk konsumsi, pendapatan seseorang juga digunakan untuk menabung. Tabungan juga merupakan salah satu indikator yang dapat menentukan tingkat pendapatan suatu daerah yang ditentukan oleh pendapatan disposibel atau pendapatan setelah dikurangi pajak. Pendapatan disposibel yang digunakan untuk menabung merupakan pendapatan yang tersisa karena tidak habis digunakan untuk konsumsi. Secara tidak langsung tabungan masyarakat ditentukan oleh besarnya pendapatan dan juga besarnya konsumsi.

Selain itu, tabungan ini juga ditentukan oleh tingkat suku bunga. Menurut teori klasik, makin tinggi tingkat bunga, makin tinggi pula keinginan untuk menabung. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat lebih terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan (Suparmoko,2002). Jika tingkat suku bunga naik, maka masyarakat akan cenderung untuk menabung dan mengurangi konsumsinya dan sebaliknya. Konsumsi dan tabungan memang saling mempengaruhi satu sama lain.

Sumatera Barat adalah satu provinsi yang terdiri dari beberapa Kabupaten/Kota yang terletak di pulau Sumatera yang sampai saat ini terus

melakukan dan meningkatkan kegiatan pembangunan serta perekonomiannya dengan tujuan untuk mencapai masyarakat Sumatera Barat yang hidup adil dan sejahtera. Sumatera Barat senantiasa melakukan peningkatan pembangunan melalui percepatan perekonomian, sehingga dibutuhkan komponen-komponen yang dapat menunjang kegiatan percepatan pertumbuhan ekonomi itu. Komponen-komponen tersebut diantaranya adalah sektor konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan net ekspor. Berikut dapat dilihat perkembangan pertumbuhan ekonomi, konsumsi dan tabungan di Sumatera Barat dari Tahun 2001- 2010.

**Tabel 1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi, Konsumsi dan Tabungan di Sumatera Barat Tahun 2001–2010**

Tahun	Pertumbuhan		Konsumsi		Tabungan	
	ekonomi (%)	Perk (%)	(Jutaan Rupiah)	Perk (%)	(Jutaan Rupiah)	Perk (%)
2001	3,66	-	14.048.584,34	-	2.408.929	-
2002	4,69	28,14	14.558.415,44	3,63	2.784.209	15,58
2003	5,26	12,15	15.030.491,04	3,24	3.537.997	27,07
2004	5,47	3,99	15.605.371,33	3,82	4.254.420	20,25
2005	5,73	4,75	16.361.887,82	4,85	4.043.624	-4,95
2006	6,14	7,16	17.037.910,03	4,13	4.393.633	22,16
2007	6,34	3,26	17.738.699,95	4,11	6.715.309	35,95
2008	6,36	0,32	18.541.006,93	4,52	7.238.796	7,80
2009	3,92	-38,36	18.845.881,84	1,64	9.045.101	24,95
2010	6,82	73,98	19.358.437,97	2,72	15.181.369	67,84

*BPS: Badan Pusat Statistik Sumbar, 2011*

Dari Tabel 1 dapat dilihat perkembangan pertumbuhan ekonomi, konsumsi dan tabungan di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2001-2010. Perkembangan pertumbuhan ekonomi menunjukkan pergerakan yang berfluktuatif. Hal ini diduga dipengaruhi oleh konsumsi, investasi,

pengeluaran pemerintah dan net ekspor. Perkembangan pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2009, yaitu sebesar -38,36%. Hal ini disebabkan karena pengeluaran pemerintah yang banyak, karena pada tahun 2009 terjadi gempa bumi di Sumatera Barat sehingga menyebabkan banyak bangunan dan fasilitas umum menjadi rusak, sehingga pemerintah banyak melakukan pengeluaran untuk memulihkan keadaan ekonomi di Sumatera Barat lumpuh, yang pada saat itu harga – harga mengalami kenaikan, seperti cabe sampai Rp 90.000/Kg dan begitu juga dengan beras. Karena kenaikan harga–harga tersebut masyarakat berusaha mengurangi konsumsinya dan akhirnya berimbas pada pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

Perkembangan pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2010, yaitu sebesar 73,98%. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh semangat masyarakat Sumatera Barat yang tidak mau larut akibat gempa, sehingga mereka mulai menata kembali ekonomi mereka. Selain itu, pada tahun 2010 banyak para investor menanamkan modalnya di Sumatera Barat, untuk membangun dan mengembangkan kembali Sumatera Barat akibat gempa 30 September 2009, yang akhirnya investasi pun mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya investasi tersebut, pendapatan juga akan meningkat dan akhirnya pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan.

Pada Tabel 1 juga dapat dilihat perkembangan konsumsi dari tahun 2001–2010 yang cenderung mengalami peningkatan. Perkembangan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2009, yaitu sebesar 1,64%. Hal ini disebabkan karena pasca gempa 30 September 2009, kebanyakan harga barang mengalami kenaikan terutama barang kebutuhan pokok, sedangkan pendapatan masyarakat tidak mengalami peningkatan, sehingga tidak sebanding dengan konsumsi. Akan tetapi, tabungan mengalami peningkatan, yang seharusnya dengan meningkatnya konsumsi maka tabungan mengalami penurunan. Perkembangan konsumsi tertinggi terjadi pada tahun 2005, yaitu sebesar 4,85%. Hal ini mungkin disebabkan oleh naiknya harga–harga barang sebagai imbas dari naiknya harga BBM, sehingga masyarakat lebih

cenderung memegang uangnya dan membelanjakannya untuk konsumsi dan akhirnya tabungan masyarakat pun menjadi berkurang.

Begitu juga dengan tabungan, pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa perkembangan tabungan di Sumatera Barat menunjukkan pergerakan yang berfluktuatif. Perkembangan tabungan terendah terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar -4,95%. Hal ini mungkin disebabkan oleh terjadinya peningkatan konsumsi. Perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 67,84%. Hal ini mungkin disebabkan oleh terjadinya peningkatan pendapatan disposable. Akan tetapi konsumsi pada tahun 2010 mengalami peningkatan, seharusnya konsumsi mengalami penurunan, karena dengan meningkatnya konsumsi, berarti masyarakat lebih cenderung memegang uang untuk berbelanja, akhirnya tabungan pun mengalami penurunan.

Pada Tabel 2 dapat dilihat perkembangan pengeluaran pemerintah di Sumatera Barat selama periode 2001-2010 yang cenderung meningkat. Perkembangan pengeluaran pemerintah terendah terjadi pada tahun 2002, yaitu sebesar 0,32%. Hal ini diduga karena pada tahun 2002 pemerintah tidak banyak melakukan pembangunan, sehingga pengeluaran pemerintah yang dilakukan tidak terlalu banyak, dan akhirnya pertumbuhan ekonomi pun mengalami peningkatan. Perkembangan pengeluaran pemerintah tertinggi terjadi pada tahun 2009, yaitu sebesar 130,90%. Pengeluaran ini dipicu oleh bencana yang terjadi pada September 2009 yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Namun pada tahun ini walaupun pertumbuhan ekonomi menurun, pengeluaran pemerintah mengalami peningkatan, investasi tetap meningkat di Sumatera Barat sebesar 0,32 %.

Perkembangan investasi di Sumatera Barat selama periode 2001–2010 mengalami fluktuasi yang dapat dilihat pada Tabel 2 Perkembangan investasi terendah terjadi pada tahun 2002, yaitu sebesar 1,04%. Hal ini berkemungkinan disebabkan oleh tingkat suku bunga yang rendah, sehingga orang sedikit melakukan investasi, karena tingkat pengembalian yang rendah. Akan tetapi, walaupun perkembangan investasi rendah, investasi tidak mengalami penurunan, tetapi mengalami kenaikan, karena kenaikannya tidak

terlalu besar dari tahun sebelumnya. Naiknya investasi ini akan membuat pertumbuhan ekonomi meningkat. Perkembangan investasi tertinggi terjadi pada tahun 2010, yaitu sebesar 11,27%. Hal ini mungkin disebabkan di Sumatera Barat sedang melakukan pembenahan akibat pasca gempa 30 September 2009, sehingga banyak donatur yang datang karena keprihatinan akibat pasca gempa tersebut. Meningkatnya investasi ini akan berimbas pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, yang memang pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan.

Begitu juga dengan perkembangan net ekspor di Sumatera Barat juga mengalami fluktuasi. Perkembangan net ekspor terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar -47,69%. Hal ini diduga karena produktivitas di Sumatera Barat menurun pasca gempa sehingga perekonomian menurun drastis. Perkembangan net ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 67,36%. Meingkatnya net ekspor akan menyebabkan investasi di Sumatera Barat meningkat dan akhirnya pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami peningkatan, yang memang pada tahun 2004 pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 3,99% (Tabel 1). Perekonomian juga dapat digerakkan oleh pengeluaran konsumsi masyarakat. Pengeluaran konsumsi masyarakat adalah salah satu variabel makro ekonomi yang merupakan pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang-orang yang melakukan pembelanjaan tersebut atau juga pendapatan yang dibelanjakan.

Tabel 2 juga memperlihatkan perkembangan pendapatan disposibel Provinsi Sumatera Barat selama periode tahun 2001-2010 cenderung mengalami peningkatan. Pendapatan disposibel tertinggi terjadi pada tahun 2010, yaitu sebesar 6,94%. Hal ini merupakan faktor yang diduga mempengaruhi konsumsi dan tabungan masyarakat. Bila dilihat dari konsumsi dan tabungan tahun 2010, perkembangan konsumsi dan tabungan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (Tabel 1). Akan tetapi, lebih besar perkembangan tabungan dari pada konsumsi masyarakat. Berarti pendapatan disposibel pada tahun 2010 lebih banyak digunakan untuk

menabung dari pada untuk konsumsi. Jika kita lihat dari tingkat suku bunga mengalami penurunan, yaitu sebesar -18,09% dan ini merupakan perkembangan suku bunga terendah selama periode 2001-2010, seharusnya tabungan masyarakat pun mengalami penurunan dan dengan menurunnya tabungan masyarakat, maka konsumsi masyarakat akan meningkat, tetapi kenyataannya tidak demikian halnya.

**Tabel 2. Perkembangan Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Net Ekspor, Pendapatan Disposibel, Konsumsi Tahun Sebelumnya, dan Suku Bunga di Sumatera Barat Tahun 2001 – 2010**

Tahun	Pengeluaran Pemerintah (Jutaan Rupiah)	%	Investasi (Jutaan Rupiah)	%	Net Ekspor (Juta Rupiah)	%	Pendapatan Disposibel (Jutaan Rupiah)	%	Konsumsi Tahun Sebelumnya (Jutaan rupia)	%	Suku Bunga (%)	%
2001	3.186.193	-	4.736.135	-	165.606,00	-	23.569.153,84	-	13.853.962,58	-	17,90	-
2002	3.196.461	0,32	4.785.540	1,04	273.025,00	64,86	24.634.470,00	4,52	14.048.584,34	1,40	17,82	-0,45
2003	3.282.956	2,71	4.934.281	3,11	346.143,81	26,78	25.909.458,67	5,17	14.558.415,44	3,63	15,68	-12,01
2004	3.354.523	2,18	5.091.190	3,18	579.307,74	67,36	27.335.260,32	5,50	15.030.491,04	3,24	14,05	-10,40
2005	3.496.421	4,23	5.388.135	5,83	731.147,73	26,21	28.906.963,16	5,75	15.605.371,33	3,82	15,66	11,46
2006	3.658.087	4,62	5.604.646	4,02	1.037.321,60	41,86	30.681.691,67	6,14	16.361.887,82	4,85	15,10	-3,58
2007	3.829.041	4,67	5.824.273	3,92	1.416.936,95	36,60	32.607.304,94	6,28	17.037.910,03	4,13	13,01	13,84
2008	4.020.199	4,99	6.112.929	4,96	1.908.102,37	34,66	34.674.224,54	6,34	17.738.699,95	4,11	13,99	7,53
2009	9.282.660	130,90	6.435.873	5,28	998.009,86	-47,69	35.007.921,57	4,91	18.541.006,93	4,52	12,55	-10,29
2010	11.411.965	22,94	7.161.096	11,27	1.463.396,68	46,63	37.435.929,14	6,94	20.079.743,50	8,30	10,28	-18,09

Sumber : Bank Indonesia dan BPS 2011

Perkembang konsumsi periode sebelumnya selama tahun 2001–2010 juga cenderung mengalami peningkatan yang dapat dilihat pada Tabel 2. Perkembangan konsumsi periode sebelumnya yang tertinggi terjadi pada tahun 2010, yaitu sebesar 8,30%. Hal ini diduga menyebabkan konsumsi masyarakat meningkat dari tahun sebelumnya. Selanjutnya pada Tabel 2 dilihat perkembangan suku bunga selama periode 2001–2010 mengalami fluktuasi. Perkembangan suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2007, yaitu sebesar 13,84%. Dengan meningkatnya suku bunga ini, maka tabungan akan meningkat, konsumsi periode sebelumnya mengalami penurunan dan konsumsi masyarakat pun akan menurun. Bila dilihat pada tahun 2007, tabungan masyarakat memang mengalami peningkatan dan lebih besar dari pada konsumsi masyarakat (Tabel 1), konsumsi periode sebelumnya juga mengalami peningkatan, yaitu sebesar 4,13%.

Berdasarkan perkembangan investasi, pengeluaran pemerintah, net ekspor, pendapatan disposibel, konsumsi periode sebelumnya dan suku bunga dapat dilihat bagaimana fenomena pertumbuhan ekonomi, konsumsi dan tabungan yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat. Dalam penjabaran sebelumnya dapat dilihat bahwa terjadi beberapa masalah akan perkembangan pertumbuhan ekonomi, konsumsi dan tabungan.

Hal ini yang melatarbelakangi penulis untuk mengangkat fenomena ini ke dalam sebuah judul penelitian yaitu: *“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, Konsumsi dan Tabungan di Provinsi Sumatera Barat.”*

## **B. Metode Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait seperti laporan tahunan, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), BPS (Badan Pusat Statistik) dan Bank Indonesia dari berbagai edisi. Data seluruh variabel yang akan diteliti ini dimulai dari kuartal I tahun 2001 sampai dengan kuartal IV tahun 2010 dengan jumlah data (n) adalah 40 periode.

### **1. Uji Stasioner**

**Tabel 3. Hasil Uji Stasioner Masing-masing Variabel**

Nama Variabel	Tingkat	Nilai Probabilitas
---------------	---------	-----------------------

Pertumbuhan Ekonomi (Yt)	<i>2<sup>st</sup> difference</i>	0.0000
Konsumsi (Ct)	<i>2<sup>st</sup> difference</i>	0.0002
Tabungan (St)	<i>1<sup>st</sup> difference</i>	0.0000
Investasi (It)	<i>1<sup>st</sup> difference</i>	0.0000
Pengeluaran Pemerintah (Gt)	<i>1<sup>st</sup> difference</i>	0.0000
Net Ekspor (NXt)	<i>2<sup>nd</sup> difference</i>	0.0015
Pendapatan Disposibel (Yd <sub>t</sub> )	<i>2<sup>st</sup> difference</i>	0.0001
Konsumsi Periode Sebelumnya (C <sub>t-1</sub> )	<i>1<sup>st</sup> difference</i>	0.0000
Suku Bunga (i <sub>t</sub> )	<i>1<sup>st</sup> difference</i>	0.0000

Sumber : hasil pengolahan data dengan Eviews 6,  $n = 40$   $\alpha = 0,05$

Tabel 3 menjelaskan masing-masing variabel stasioner pada tingkat tertentu, yaitu pada *level*, *1<sup>st</sup> difference*, dan *2<sup>nd</sup> difference*. Dari Tabel tersebut dapat diketahui bahwasanya variabel tabungan, investasi, pengeluaran pemerintah, konsumsi periode sebelumnya serta suku bunga memiliki nilai probabilitas yang kecil dari  $\alpha = 0,05$  pada *1<sup>st</sup> difference*, oleh karena itu variabel-variabel tersebut stasioner pada *1<sup>st</sup> difference*. Variabel pertumbuhan ekonomi, konsumsi, net ekspor dan pendapatan disposibel berada pada *2<sup>nd</sup> difference* dikarenakan variabel tersebut nilai probabilitasnya kecil dari  $\alpha = 0,05$  pada *2<sup>nd</sup> difference*.

## 2. Uji Kointegrasi

**Tabel 4. Hasil Uji Kointegrasi**

Keterangan	Coefisient	Std. Error	t-Statistic	Probabilitas
RESIDUAL1 (-1)	-0.327281	0.118325	-2.765961	0.0088
RESIDUAL2 (-1)	-1.064228	0.167073	-6.369849	0.0000
RESIDUAL3 (-1)	-0.822759	0.161469	-5.126423	0.0000

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 6,  $n = 40$   $\alpha 0,05$

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa pada persamaan RESIDUAL1(-1), persamaan RESIDUAL2(-1) serta persamaan RESIDUAL3(-1) probabilitasnya kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Oleh karena itu masing-masing persamaan dalam penelitian ini berkointegrasi atau saling menjelaskan. Seluruh variabel di dalam masing-masing persamaan itu terdapat hubungan atau keseimbangan jangka panjang diantara variabel tersebut. Dengan demikian persamaan tidak lagi mengandung masalah regresi palsu (*spurious regression*).

### 3. Uji Kausalitas Granger

**Tabel 5. Hasil Uji Kausalitas Granger**

Hypothesis	F-Statistic	Probabilitas
Yt does not Granger Cause Ct	54.6932	0.0036
Ct does not Granger Cause Yt	7.09905	0.0027

*Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 6, n = 40  $\alpha = 0,05$*

Dari hasil uji Kausalitas Granger pada Tabel 5 didapatkan nilai probabilitas pertumbuhan ekonomi ( $Y_t$ ) terhadap konsumsi ( $C_t$ ) kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Sedangkan nilai probabilitas konsumsi ( $C_t$ ) terhadap pertumbuhan ekonomi ( $Y_t$ ) juga kecil dari  $\alpha = 0,05$ , dengan arti kata variabel tabungan dan konsumsi mempunyai hubungan dua arah atau saling mempengaruhi.

**Tabel 6. Hasil Uji Kausalitas Granger**

Hypothesis	F-Statistic	Probabilitas
St does not Granger Cause Ct	3.26182	0.0203
Ct does not Granger Cause St	404.902	0.0002

*Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 6, n = 40  $\alpha = 0,05$*

Dari hasil uji Kausalitas Granger pada Tabel 6 didapatkan nilai probabilitas tabungan ( $S_t$ ) terhadap konsumsi ( $C_t$ ) kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Sedangkan nilai probabilitas konsumsi ( $C_t$ ) terhadap tabungan ( $S_t$ ) juga kecil dari  $\alpha = 0,05$ , dengan arti kata variabel tabungan dan konsumsi mempunyai hubungan dua arah atau saling mempengaruhi.

#### 4. Uji Identifikasi

Uji identifikasi merupakan *order condition* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Persamaan 3.14 :  $K-k = 6-3 = 3$ ,  $m-1 = 3-1 = 2 \rightarrow 3 > 2$  (*over identified*)

Persamaan 3.15 :  $K-k = 6-2 = 4$ ,  $m-1 = 3-1 = 2 \rightarrow 4 > 2$  (*over identified*)

Persamaan 3.16 :  $K-k = 5-2 = 3$ ,  $m-1 = 3-1 = 2 \rightarrow 3 > 2$  (*over identified*)

Berdasarkan hasil uji identifikasi di atas, maka penaksiran parameter dari kedua Model dapat dilakukan dengan *Two Stage Least Square* (2SLS).

#### 5. Reduce Form

Hasil *reduce form* persamaan (1), (2) dan (3) adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \Pi_0 - \Pi_1 Y_{dt} + \Pi_2 C_{t-1} + \Pi_3 I + \Pi_4 G_t + \Pi_5 NX_t + \Pi_6 \mu_1$$

$$C_t = \Pi_0 + \Pi_1 Y_{dt} + \Pi_2 C_{t-1} + \Pi_3 I_t + \Pi_4 G_t + \Pi_5 NX_t + \Pi_6 i_t + \Pi_7 \mu_2$$

$$S_t = \Pi_0 + \Pi_1 Y_{dt} + \Pi_2 i_t + \Pi_3 Y_{dt} + \Pi_4 C_{t-1} + \Pi_5 Y_t + \Pi_6 \mu_3$$

Jadi, dari hasil *reduce form* di atas dapat diketahui bahwa *endogeneous variable* adalah pertumbuhan ekonomi, konsumsi dan tabungan, sedangkan *exogeneous variable* adalah investasi, pengeluaran pemerintah, net ekspor, pendapatan disposibel, konsumsi periode sebelumnya dan tingkat suku bunga.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Hasil

##### a. Model Persamaan Pertumbuhan Ekonomi

Dari estimasi yang telah dilakukan didapat model persamaan pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{LogY} = & 0.333122 + 0.305491 \text{ logK} + 0.953344 \text{ logI} + 0.090203 \text{ logG} \\ & + 0.289611 \text{ logNX} \end{aligned}$$

Estimasi model simultan pertumbuhan ekonomi (Y) di Sumatera Barat dipengaruhi oleh konsumsi (K), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G) dan net ekspor (NX).

**Tabel 7. Hasil Estimasi Persamaan Pertumbuhan Ekonomi**

Dependent Variable: LOG(Y)				
Method: Two-Stage Least Squares				
Date: 09/18/12 Time: 14:48				
Sample: 2001Q1 2010Q4				
Included observations: 40				
Instrument list: LOG(YD) LOG(CT) LOG(I) LOG(G) LOG(NX)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.333122	3.287116	0.101342	0.9199
LOG(K)	0.305491	0.066844	4.570197	0.0001
LOG(I)	0.953344	0.249209	3.825475	0.0005
LOG(G)	0.090203	0.022761	3.962950	0.0003
LOG(NX)	0.289611	0.034880	8.303055	0.0000
R-squared	0.807870	Mean dependent var		-4.320652
Adjusted R-squared	0.785912	S.D. dependent var		0.218045
S.E. of regression	0.100889	Sum squared resid		0.356248
F-statistic	36.35704	Durbin-Watson stat		0.825309
Prob(F-statistic)	0.000000	Second-Stage SSR		0.373959

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 6

## b. Model Persamaan Konsumsi

Tabel 8. Hasil Estimasi Persamaan Konsumsi

Dependent Variable: LOG(K)				
Method: Two-Stage Least Squares				
Date: 09/18/12 Time: 14:56				
Sample: 2001Q1 2010Q4				
Included observations: 40				
Instrument list: LOG(YD) R LOG(I) LOG(CT) LOG(I) LOG(G) LOG(NX)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.337837	0.709733	6.111927	0.0000
LOG(YD)	0.898884	0.023617	38.06120	0.0000
LOG(CT)	0.200778	0.077926	2.576522	0.0144
Y	1.833375	0.231967	7.903603	0.0004
LOG(S)	-0.124462	0.013230	-9.407559	0.0002
R-squared	0.998194	Mean dependent var		14.41543
Adjusted R-squared	0.997988	S.D. dependent var		0.345538
S.E. of regression	0.015500	Sum squared resid		0.008408
F-statistic	4838.648	Durbin-Watson stat		2.040663
Prob(F-statistic)	0.000000	Second-Stage SSR		0.006725

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 6

Dari estimasi yang telah dilakukan didapat model persamaan konsumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{LogK} = 4.337837 + 0.898884 \log Y_d + 0.200778 \log CT + 1.833375 \log Y - 0.124462 \log(S)$$

Estimasi model simultan konsumsi (K) di Sumatera Barat dipengaruhi oleh pendapatan disposibel (Y<sub>d</sub>), konsumsi periode sebelumnya (CT), pertumbuhan ekonomi (Y) dan tabungan (S).

**c. Model Persamaan Tabungan**

Dari estimasi yang telah dilakukan didapat model persamaan tabungan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{LogS} = 41.67350 + 0.913392 \log Y_d - 5.592901 \log R - 12.11903 \log K$$

Estimasi model simultan tabungan (S) di Sumatera Barat dipengaruhi oleh pendapatan disposibel (Y<sub>d</sub>), suku bunga (R) dan konsumsi (K).

**Tabel 9. Hasil Estimasi Persamaan Tabungan**

Dependent Variable: LOG(S)				
Method: Two-Stage Least Squares				
Date: 09/18/12 Time: 15:08				
Sample: 2001Q1 2010Q4				
Included observations: 40				
Instrument list: LOG(YD) R LOG(CT) Y				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	41.67350	3.581808	11.63476	0.0000
LOG(YD)	0.913392	0.283395	3.561619	0.0011
R	-5.592901	3.193859	-1.751142	0.0884
LOG(K)	-12.11903	3.065407	-3.953481	0.0003
R-squared	0.619475	Mean dependent var	15.14854	
Adjusted R-squared	0.587765	S.D. dependent var	0.586286	
S.E. of regression	0.376428	Sum squared resid	5.101136	
F-statistic	20.86687	Durbin-Watson stat	1.729412	
Prob(F-statistic)	0.000000	Second-Stage SSR	4.535141	

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 6

**2. Pembahasan**

**a. Pengaruh Konsumsi, Investasi, Pengeluaran Pemerintah dan Net Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.**

Hipotesis alternatif pada persamaan pertama dalam penelitian ini terbukti diterima. Dengan demikian, konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan net ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Konsumsi memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Terdapatnya pengaruh yang signifikan dan positif antara konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat ditentukan oleh konsumsi. Jika konsumsi mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami peningkatan.

Dapat dilihat pada tahun 2008 pada data yang ada yaitu konsumsi meningkat sebesar dari 4,11% menjadi 4,52% mengakibatkan pertumbuhan ekonomi juga meningkat dari 6,34% menjadi 6,36%. Terjadinya peningkatan konsumsi berarti telah terjadi peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa. Terjadinya peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa akan memaksa perekonomian untuk meningkatkan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila konsumsi mengalami penurunan maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh terjadinya penurunan konsumsi berarti telah terjadinya penurunan permintaan terhadap barang dan jasa. Penurunan ini akan mengakibatkan perekonomian menurunkan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Investasi secara parsial juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Dapat dilihat pada data yang tersedia pada tahun 2008 bahwa investasi meningkat dari 3,92% menjadi 4,96% mengakibatkan pertumbuhan ekonomi meningkat dari 6,34% menjadi 6,36%. Kenaikan investasi akan memicu kenaikan pertumbuhan ekonomi karena kenaikan investasi mengindikasikan telah terjadinya kenaikan penanaman modal atau pembentukan modal. Ini sesuai dengan teori (Samuelson dan Nordhaus,2004) yang

menyatakan kenaikan penanaman modal atau pembentukan modal akan berakibat terhadap peningkatan produksi barang dan jasa di dalam perekonomian. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan investasi maka PDB juga akan mengalami penurunan karena penurunan investasi mengindikasikan telah terjadinya penurunan penanaman modal atau pembentukan modal. Penurunan penanaman modal atau pembentukan modal ini akan mengakibatkan perekonomian menurunkan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya, secara parsial pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Sesuai dengan teori (Mankiw, 2006) terjadinya peningkatan pengeluaran pemerintah misalnya untuk penyediaan atau perbaikan infrastruktur maka proses produksi barang dan jasa akan semakin lancar. Hal ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Begitu sebaliknya, apabila pengeluaran pemerintah tidak ditingkatkan atau terjadi penurunan sehingga masalah infrastruktur tidak dapat diatasi, maka akan mengakibatkan proses produksi barang dan jasa menjadi terhambat. Hal ini akan berdampak terhadap penurunan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Begitu juga dengan net ekspor, net ekspor pun memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Apabila ekspor mengalami peningkatan maka produksi barang dan jasa juga akan mengalami peningkatan karena net ekspor yang meningkat mengindikasikan permintaan terhadap barang dan jasa di luar negeri lebih besar dari pada permintaan barang luar negeri di dalam negeri. Oleh karena itu, perekonomian akan meningkatkan jumlah produksi barang jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila net ekspor mengalami penurunan dikarenakan terjadinya penurunan permintaan terhadap barang dan jasa di luar negeri

sehingga impor lebih besar dari pada ekspor dan hal ini akan mengakibatkan penurunan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa ini menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan model makroekonomi yang di kembangkan oleh Keynes (dalam Mankiw,2006). Dimana, terjadinya kenaikan pada konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan net ekspor akan mengakibatkan produksi barang dan jasa. Kenaikan produksi barang dan jasa akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Al Jufri (2012), bahwa variabel konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan net ekspor berpengaruh signifikan terhadap perekonomian di Sumatera Barat.

**b. Pengaruh Pendapatan Disposibel, Konsumsi Periode Sebelumnya, Pertumbuhan Ekonomi dan Tabungan terhadap Konsumsi di Provinsi Sumatera Barat.**

Pendapatan disposibel, pertumbuhan ekonomi dan tabungan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat. Sedangkan konsumsi periode sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Sumatera Barat.

Pendapatan disposibel merupakan salah satu faktor penentu terhadap jumlah tabungan dan konsumsi. Keputusan konsumsi rumah tangga tergantung pada berapa banyak yang akan dikonsumsi dan berapa banyak yang akan ditabung. Peningkatan pendapatan disposibel menyebabkan konsumsi rumah tangga meningkat. Hal ini dapat dilihat pada data tahun 2008 bahwa peningkatan pendapatan disposibel dari 6,28% menjadi 6,34% mengakibatkan peningkatan konsumsi dari 4,11% menjadi 4,52%. Konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan disposibel. Terjadinya peningkatan pada pendapatan disposibel akan menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi, karena daya beli masyarakat akan barang dan jasa semakin tinggi, sebaliknya penurunan pendapatan disposibel akan mengakibatkan penurunan terhadap konsumsi karena daya beli masyarakat akan semakin berkurang.

Dalam penelitian ini, secara parsial pendapatan disposibel memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat. Artinya

pendapatan disposibel mengalami peningkatan menyebabkan konsumsi juga mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nirdukita (2004) menyatakan secara teoritis beberapa faktor yang mempengaruhi dan menentukan besarnya jumlah pengeluaran untuk konsumsi adalah pendapatan disposibel atau pendapatan permanen. Artinya masyarakat Sumatera Barat cenderung untuk mengalokasikan pendapatannya untuk konsumsi. Hal ini kemungkinan disebabkan karena semakin baiknya perekonomian masyarakat Sumatera Barat, sehingga dengan pendapatan yang relatif tinggi tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat Sumatera Barat untuk konsumsi. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keynes (Mankiw, 2006) menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi terutama dipengaruhi oleh tingkat pendapatan disposibel, artinya semakin tinggi pendapatan disposibel, semakin banyak pula pengeluaran konsumsi. Diperkuat juga oleh Dornbusch (2008), yang menyatakan bahwa perubahan konsumsi berasal dari perubahan pendapatan yang mengejutkan. Adanya kejutan dari pendapatan menyebabkan konsumsi semakin meningkat.

Kemudian konsumsi periode sebelumnya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat. Jika konsumsi periode sebelumnya meningkat, maka konsumsi periode berikutnya akan meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Meyer (2002), konsumsi periode tertentu tergantung kepada konsumsi periode pada masa tertentu dan perubahan dari pendapatan. Konsumsi ditentukan oleh konsumsi periode sebelumnya dan tingkat pendapatan periode yang bersangkutan dan periode sebelumnya.

### **c. Pengaruh Pendapatan Disposibel, Suku Bunga, dan Konsumsi terhadap Tabungan di Provinsi Sumatera Barat.**

Pendapatan disposibel dan konsumsi berpengaruh signifikan terhadap tabungan masyarakat di Sumatera Barat. Dapat dilihat pada tahun 2006 pada data yang ada bahwa peningkatan pendapatan disposibel sebesar 6,14% menurunkan konsumsi 4,13% dan meningkatkan tabungan 22,165. Sedangkan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap tabungan di Sumatera Barat. Hal ini disebabkan oleh sikap

masyarakat yang tidak *Bank Minded* yaitu tidak berorientasi pada bunga. Pada umumnya hanya kalangan pebisnis yang menabung dipengaruhi oleh suku bunga. Selain itu, juga disebabkan oleh sikap masyarakat yang hanya memperhitungkan *safety* saja di bank. Masyarakat menabung di bank hanya untuk menyimpan uang yang akan digunakan pada waktu-waktu tertentu dimasa yang akan datang. Kemudian juga disebabkan oleh masyarakat lebih cenderung untuk mengkonsumsi dari pada untuk menabung, sehingga seberapa besar pun suku bunga yang ditawarkan oleh bank tidak membuat sebagian besar masyarakat untuk menabung, yang artinya masyarakat tetap lebih banyak melakukan konsumsi dari pada untuk menyetor uangnya di bank. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indra (2006), hasil penelitiannya menyatakan bahwa tingkat suku bunga menunjukkan hasil positif terhadap tabungan. Selain faktor-faktor di atas, tidak berpengaruhnya suku bunga terhadap tabungan juga disebabkan keputusan rumah tangga untuk melakukan tabungan tergantung kepada pendapatan disposibel yang mereka terima. Walaupun Suku bunga yang tinggi tidak akan membuat masyarakat bergairah untuk menabungkan pendapatan mereka dengan imbalan pendapatan yang mereka raih melalui suku bunga dimasa yang akan datang

Secara parsial, pendapatan disposibel berpengaruh signifikan dan positif terhadap tabungan masyarakat di Sumatera Barat. Sesuai dengan teori Keynes (Mankiw,2006) bahwa pendapatan merupakan faktor penentu dalam penghimpunan tabungan dari masyarakat, semakin tinggi pendapatan masyarakat maka akan semakin tinggi pula porsi dari pendapatan untuk ditabungkan, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat pendapatan yang diterima oleh masyarakat maka akan semakin rendah pula porsi yang akan ditabungkan. Artinya meningkatnya pendapatan disposibel masyarakat akan menyebabkan tabungan masyarakat juga akan meningkat. Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat, karena pendapatan yang akan ditabungkan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Selain pendapatan disposibel, keadaan ini juga dipengaruhi oleh berubahnya persepsi masyarakat Sumatera Barat, yang sudah mulai mempercayai bank sebagai lembaga keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keynes bahwa

pendapatan merupakan faktor penentu dalam penghimpunan tabungan masyarakat. Penelitian ini juga sama dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indra (2006) bahwa pendapatan memiliki dampak positif signifikan terhadap tingkat tabungan masyarakat antar daerah di Indonesia.

Terakhir, secara parsial konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tabungan masyarakat di Sumatera Barat. Pendapatan yang semakin meningkat menyebabkan konsumsi dan tabungan akan sama-sama bertambah. Namun pertambahan antara salah satunya membuat yang lain berkurang. Hasil dalam penelitian ini menggambarkan apabila konsumsi meningkat, maka tabungan akan menurun. Penelitian ini juga sesuai dengan pernyataan Keynes (dalam Mankiw, 2006) dimana, terjadinya peningkatan pendapatan tidak seluruhnya digunakan untuk konsumsi, tetapi sisanya digunakan juga untuk menabung.

#### **D. Penutup**

Variabel investasi, pengeluaran pemerintah, net ekspor dan konsumsi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sementara itu, investasi, pengeluaran pemerintah, net ekspor, dan konsumsi secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Dengan arti kata terjadinya peningkatan atau kenaikan terhadap investasi, pengeluaran pemerintah, net ekspor, dan konsumsi akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Begitu sebaliknya, apabila terjadi penurunan terhadap investasi, pengeluaran pemerintah, net ekspor, dan konsumsi akan menyebabkan terjadinya penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

Variabel pendapatan disposibel, konsumsi periode sebelumnya, pertumbuhan ekonomi dan tabungan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat. Sementara itu, secara parsial pendapatan disposibel, konsumsi periode sebelumnya dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan positif terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat. Dengan arti kata terjadinya kenaikan terhadap pendapatan disposibel, konsumsi periode sebelumnya dan pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan peningkatan terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat. Begitu

juga sebaliknya terjadinya penurunan terhadap pendapatan disposibel, pertumbuhan ekonomi dan tabungan akan menyebabkan penurunan terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat. Sementara itu tabungan berpengaruh signifikan negatif terhadap konsumsi. Terjadinya peningkatan pada tabungan akan menurunkan konsumsi.

Variabel pendapatan disposibel, suku bunga dan konsumsi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tabungan masyarakat di Sumatera Barat. Di samping itu, secara parsial pendapatan disposibel berpengaruh signifikan positif terhadap tabungan masyarakat di Sumatera Barat. Artinya apabila terjadi peningkatan terhadap pendapatan disposibel maka tabungan masyarakat Sumatera Barat juga akan meningkat. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan terhadap pendapatan disposibel dan konsumsi maka tabungan masyarakat Sumatera Barat juga akan menurun. Selanjutnya konsumsi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tabungan. Artinya apabila konsumsi mengalami peningkatan maka tabungan akan menurun. Sementara itu suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap tabungan.

## **Referensi**

- Abel, B Andrew, Ben S. Bernanke dan Dean Croushore. 2011. *Macroeconomic*. United States. Pearson.
- Bank Indonesia. 2000-2010. *Laporan Perekonomian Indonesia*. Jakarta: BI
- Badan Pusat Statistik. 2000-2010. *Sumatera Barat Dalam Angka*. Padang: BPS Sumbar.
- Dornbusch, Rudiger, Stanley Fisher dan Richard Startz. 2008. *Macroeconomic Four Edition*. Singapura: McGraw-Hill.
- Indra, Darmawan. 2006. *Perilaku Tabungan Masyarakat Antar Daerah di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.(Tesis).
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Makro ekonomi . Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat
- Meyer, H. Laurence. 2002. *Macroeconomic, A Model Building Approach*. South Western. Publishing Co: Chicago.
- Nirdukita, Ratnawati. 2007. Analisis Pengaruh Variabel Indikator Ekonomi Makro terhadap Perekonomian Indonesia: Pendekatan Pasar Barang dan Pasar Uang Pada Periode 1990.1-2005.4. *Jurnal ekonomi Indonesia* (No.2) Melalui <http:

**Jurnal Kajian Ekonomi, Januari 2013, Vol. I, No. 02**

//www.isei.or.id/data/materi\_Jurnal/2,% 20 Desember 2007/Nirdukita % 20 Des 2007.pdf.html> [15/09/12].

Samuelson, Paul A dan William D. Nordhaus. 2004. *Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

Suparmoko. 2002. *Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Andi Offset.

Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Salemba Empat